

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengalaman baru yang dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan pendidikan. Hal ini didukung oleh pendapat sebagai berikut:

belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
(Slameto, 2003: 2)

Howard L. Kingskey dalam (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13) mengatakan bahwa:

“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”

Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Slameto (2003: 3) mengatakan ciri-ciri suatu perubahan tingkah perilaku

berupa:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek perilaku.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir, dan kemampuan yang didapat melalui latihan atau pengalaman.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Nasution dan kawan-kawan dalam Djamarah (2002: 142) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) yaitu :
 - a) Fisiologis yang meliputi; kondisi fisiologis dan kondisi panca indra.
 - b) Psikologis yang meliputi; minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.
2. faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern) yaitu:
 - a) Lingkungan yang meliputi lingkungan alami (lingkungan hidup dan lingkungan sekolah) dan lingkungan sosial budaya.
 - b) Instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana, dan fasilitas, serta guru.

Menurut A. Suhaenah Suparno (2001:42-49), faktor-faktor yang menjadi masalah belajar yang dihadapi siswa dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar (internal) yang bersifat psikologis diantaranya (a) mereka sukar mencerna karena materinya dianggap sulit, (b) pembelajar kehilangan gairah belajar karena

nilai yang diperoleh rendah, (c) pembelajar mengakui bahwa sulit untuk mendisiplinkan diri didalam belajar, (d) pembelajar mengeluh tidak bisa konsentrasi, (e) mereka mengakui tidak cukup tekun untuk mengerjakan sesuatu khususnya belajar, (f) konsep diri yang rendah.

2. Faktor-faktor yang bersifat dari luar (eksternal) adalah (a) kemampuan sosial ekonomi atau keadaan sosial ekonomi, (b) kekurangmampuan pengajar menguasai materi dan strategi pembelajaran, (c) tugas-tugas nonakademik, (d) kurang memperoleh dukungan dari orang-orang sekitar, lingkungan fisik, kesulitan belajar yang bersumber dari lembaga pendidikan itu sendiri, (d) kesulitan yang terjadi dimasyarakat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley (Sudjana, 2001: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2004:30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Adapun aspek-aspek itu adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan
 2. Pemahaman
 3. Kebiasaan
 4. Keterampilan
 5. Apresiasi
 6. Emosional
 7. Hubungan social
 8. Jasmani
 9. Etis dan budi pekerti
 10. Sikap
- (Hamalik, 2000: 30)

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik: 30). Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan kedalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat menstrafer hasil belajar itu kedalam situasi-situasi yang sesungguhnya didalam masyarakat. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 4) bahwa: “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interksi belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar itu untuk sebagian adalah karena berkat tindak guru, pencapaian tujuan pembelajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar adalah suatu perubahan ke arah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang terlihat salah satunya dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes. Hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

2. Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin dalam (Isjoni, 2009: 12), *Cooperatif Learning* adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans dalam (Isjoni, 2009: 12) mengemukakan *Cooperatif Learning* merupakan suatu cara

pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Cooperatif Learning atau Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivisme. *Cooperatif Learning* merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperatif learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Joyce dan Will dalam Rusman (2011: 132) metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Ia juga mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuannya. Metode pembelajaran juga biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan.

Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2007: 7). Merujuk pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Fungsi metode pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Beberapa macam metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar yaitu: pengajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi.

Beberapa ciri *Cooperatif Learning* adalah (Isjoni, 2009: 20) yaitu:

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Mengacu pada pendapat tersebut maka dengan *Cooperatif Learning*, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan utama *Cooperatif Learning*, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya. Jadi, tidak lagi pengetahuan itu dari gurunya, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lainnya untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan sama lainnya.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap efek pencapaian pembelajaran kooperatif:

1. Tujuan Kelompok dan Tanggung Jawab Individual
Pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah dalam memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.
2. Interaksi Kelompok Terstruktur
Penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaian pembelajaran kooperatif, ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa dengan menstruktur secara cermat interaksi di antara para siswa kelompok kooperatif juga dapat menjadi efektif, misalnya dengan siswa diberikan “lembar berfikir” untuk mengingatkan mereka untuk memperoleh skor tim dan kuis setiap minggu.
(Slavin, 2009: 80)

Unsur-unsur Metode Pembelajaran Kooperatif

1) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggungjawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Tingkat keberhasilan bergantung pada persiapan guru dalam menyusun tugas untuk siswa.

3) Tatap Muka

Kegiatan interaksi ini akan membentuk kombinasi yang sesuai dan menguntungkan semua anggota. Para anggota kelompok perlu diberi

kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4) Komunikasi Antaranggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Tingkah Laku Guru:

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Fase-2 Menyajikan informasi

Tingkah Laku Guru:

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3. Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Tingkah Laku Guru:

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk

kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

4. Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Tingkah Laku Guru:

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

5. Fase-5 Evaluasi

Tingkah Laku Guru:

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

6. Fase-6 Memberikan penghargaan

Tingkah Laku Guru:

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Bannet dalam (Isjoni, 2009: 41) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok yaitu:

1. Positive Interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
2. Interaction Face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja efektif.

5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Number Head Together adalah suatu Metode pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Metode NHT adalah bagian dari Metode pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik stuktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan social: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah utama yaitu :

- a) Pembentukan kelompok;
- b) Diskusi masalah;
- c) Tukar jawaban antar kelompok

Langkah-langkah tersebut kemudian berkembang menjadi sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan bahan diskusi untuk tiap-tiap kelompok berupa lembar kerja siswa dan number card untuk setiap siswa.
2. Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.
3. Setiap kelompok mengkondisikan posisi duduk kelompoknya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian siswa dibagi lembar kerja.
4. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok untuk mengerjakan lembar kerja siswa. Guru mengawasi jalannya diskusi dan memberikan
5. Pengarahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
6. Kemudian, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/ dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain. Setiap kelompok memastikan seluruh anggotanya memahami dan mengerjakan soal.
7. Setelah diskusi selesai, guru menyebut salah satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan maju bergiliran di depan kelas untuk menjawab pertanyaan pada lembar kerja dan pertanyaan lain. Kelompok lain meyimak dan menanggapi.
8. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi.
9. Kemudian guru memberikan kuis. Siswa tidak diizinkan untuk bekerjasama.

Isjoni (2009) dituliskan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together (Kepala bernomor)* ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling

tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi.

Metode ini, siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

Ada beberapa manfaat pada metode pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

Kelemahan Metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together*:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh gurU.
3. Suasana kelas sulit dikontrol oleh guru.
4. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS)

Metode pembelajaran Think-Pair- Share dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Metode pembelajaran Think-Pair-Share dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari metode pembelajaran Think-Pair-Share itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, “Think-Pair-Share adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran Think-Pair-Share, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Sesuai dengan namanya, berikut ini adalah tahapan-tahapan yang diterapkan dalam TPS (Think-Pair-Share):

✓ Tahap 1: Think (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

✓ Tahap 2: Pairing (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Untuk lebih jelasnya disini akan dijelaskan langkah-langkah pada tahap ke-2 ini adalah:

- a) Langkah 1 : Bekerja berpasangan. Tim atau kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan. Satu siswa di dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau masalah, sementara siswa yang lain membantu atau melatih
- b) Langkah 2 : Pelatih mengecek. Siswa yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan partnernya. Apabila pelatih dan partnernya itu tidak sependapat terhadap suatu jawaban atau ide, mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain
- c) Langkah 3 : Pelatih memuji. Apabila pelatih dan partner sependapat, pelatih memberikan pujian.
- d) Langkah 4 : Bertukar peran. Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3 sampai semuanya setuju dengan jawaban yang dikerjakan.

✓ Tahap 3: Sharing (berbagi).

Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai yang telah mereka bicarakan. Langkah ini efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan.

(ariffadholi.blogspot.com/2010/09/metode-tps-think-pair-share.html)

Ada empat prinsip kerja dari TPS yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif diantara siswa sehingga siswa mampu belajar dari siswa lain.
2. Tanggung jawab individual. Setiap siswa bertanggung jawab atas gagasannya karena akan dikemukakan pada pasangannya dan pada seluruh kelas.
3. Partisipasi seimbang. Setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi (mengungkapkan pendapatnya) baik dengan pasangannya maupun dengan seluruh siswa di kelas.
4. Interaksi sesama. Semua siswa akan aktif dalam mengungkapkan pendapat dan interaksi mengungkapkan pendapat dan mendengarkan sehingga akan menciptakan interaksi yang tinggi.

(http://www.Eazhull.Org.uk/nlc/think_pair_share_tps.Htm)

5. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Secara umum mata pelajaran kewirausahaan mempunyai karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dari mata pelajaran lain. Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik

dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri.

Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Berwirausaha dalam bidangnya
3. Menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
4. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

Ruang lingkup mata pelajaran kewirausahaan di SMK kelas X meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Sikap dan perilaku wirausaha
2. Kepemimpinan dan perilaku prestatif
3. Solusi masalah
4. Pembuatan keputusan.

(Peraturan Menteri No.22 Tahun 2006 mengenai Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Kewirausahaan)

Menurut Robin kewirausahaan adalah suatu proses seseorang guna mengejar peluang- peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka kendalikan. Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). (Kasmir, 2007:17)

Tujuan Pendidikan kewirausahaan di SMK ialah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki: stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Ruang Lingkup mata pelajaran Kewirausahaan di SMK kelas X semester genap ialah juga tentang menerapkan jiwa kepemimpinan. Dan salah satu kompetensi dasarnya ialah menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet. Sikap pantang menyerah dan ulet dapat ditunjukkan dengan kegiatan usaha yang dilakukan dengan semangat, tidak putus asa, selalu ingin maju, dan selalu mencari sesuatu yang baru sesuai dengan instrumen yg telah ditetapkan.

Berikut ini adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran kewirausahaan kelas X .

Tabel 2 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kewirausahaan Kelas X

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menerapkan Jiwa Kepemimpinan	2.1 Sikap pantang menyerah dan ulet 2.2 Mengelola Konflik

Sumber : Guru mata pelajaran kewirausahaan SMK N 1 Metro

Adapun isi program pendidikan kewirausahaan di sekolah menurut Akhmad

Sudrajat yang dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, yaitu.

1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran
Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*
Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.
3. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri
Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.
4. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik
Mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
5. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar
Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran
(Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas: 2010)

Fungsi mata pelajaran kewirausahaan ialah untuk memberikan bekal wawasan dan ketrampilan kepada peserta didik tentang konsep-konsep usaha, pengelolaan usaha, dan aspek-aspeknya dalam rangka menyiapkan kemampuan serta pengembangan sikap profesional peserta didik dalam memasuki lapangan kerja serta prinsip pengelolaan usaha agar siswa mampu

berwirausaha di bidang keahliannya masing- masing. Para siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan/entrepreneurship di sekolah-sekolah. Melalui bekal pengetahuan tersebut setelah tamat nanti mereka diharapkan dapat memanfaatkannya untuk melakukan usaha secara mandiri dan dapat memberikan dorongan yang positif bagi pengembangan minat berwiraswasta siswa.

6. Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya menggerakkan, sedangkan menurut pendapat Sardiman (2007: 75) motivasi ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi erat kaitannya dengan suatu tujuan. Munculnya motivasi mempengaruhi adanya kegiatan untuk pencapaian suatu tujuan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2007: 85)

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah perbuatan.
- 3) Menyeleksi perbuatan.

Motivasi menurut Sumadi Suryabarata adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. dalam (Djaali,2000:130)

Mc. Clelland dalam Hasibuan (2003: 162) mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memberikan motivasi, yaitu

1. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement = n. Ach*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja.
2. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation = n. Aff.*) merupakan daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang.
3. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power = n. Pow.*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat serta mengarahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan yang terbaik dalam organisasi.

Kebutuhan berprestasi (*need fo achievement*) adalah perilaku atau usaha untuk mencapai keberhasilan dalam suatu ukuran keunggulan (McClelland, 1991:8). Selanjutnya kebutuhan untuk berprestasi didefinisikan menjadi empat kharakter, yaitu:

1. Mempunyai keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab pada dirinya dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dibebankan padanya.
2. Mempunyai kecenderungan menetapkan tujuan-tujuan dan prestasi yang lebih sulit dan menghitung risikonya.
3. Mempunyai keinginan kuat untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas dan
4. Berfikir dalam menyelesaikan tugas. (Steers dan Porter, 1991: 8)

Menurut McClelland yang dikutip oleh Djaali (2000: 132) motivasi

Berprestasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk

berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Bila kemauan itu terkait dengan masalah belajar, dimana dalam diri seseorang munbutuhan akan keberhasilan dalam belajar, maka akan timbul energi dalam dirinya untuk bergerak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Bila kemauannya besar, maka akan menimbulkan dorongan yang kuat. Dalam kondisi inilah maka seseorang dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi.

McClelland dalam “The Encyclopedia Dictionary of Psychology” yang disusun oleh Hare dan Lamb dalam (Djaali, 2000: 133) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu motivasi yang berhubungan dengan pencapaian standar kepandaian atau standar keahlian. Sedangkan menurut Heckhausen dalam (Djaali,2000: 133), motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa sehingga ia selalu berusaha dan berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan ini, menurut Heckhausen terbagi atas tiga komponen yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini.

Sedangkan standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain (misalnya teman sekelas)

Djaali (2008: 150) juga berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Orang-orang yang memiliki dorongan ini akan berkembang dan tumbuh, serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan. Karakteristik individu yang motivasi berprestasinya tinggi menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam (Djaali, 2000: 141) yaitu:

1. Menyukai situasi atau tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistik tapi menantang, daripada tujuan-tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang suatu prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier dalam (Djaali: 2000: 142) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung

kondisi lingkungan misalnya guru, orang tua dan kondisi murid itu sendiri.

Dalam hubungan ini yang dikutip oleh Djaali mengatakan sebagai berikut:

“The theory of achievement motivation....does not say that there should be a general relationship between achievement motivation and academic performance. On the contrary, it states that under certain conditions, there will be a strong relationship, under other conditions there will be no relationship”.

Memperhatikan pendapat di atas bahwa siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keingintahuannya untuk berhasil.
2. Tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah daya keadaan yang ada dalam diri seseorang yang timbul karena adanya suatu kebutuhan yang ada dalam diri seseorang karena adanya suatu kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dan kebutuhan untuk menghindari kegagalan yang ditandai oleh antusiasme belajar, tekun dan kemauan keras untuk belajar, gemar belajar materi pelajaran, mempunyai gairah untuk belajar, mempunyai rasa senang dalam belajar, adanya suka kerja sama, dan selalu ingin tahu terhadap sesuatu.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Diah Rizki Pratiwi (2007) (Jurnal Online)	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Number Head Together (NHT)</i> Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar	Metode pembelajaran kooperatif <i>Number Head Together (NHT)</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan nilai rata-rata pada siklus kesatu 79,1% dan siklus kedua 81,1%. Sedangkan Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana siklus pertama rata-rata sebesar 76,1% dan pada siklus kedua menjadi sebesar 97,8%. (Studi Pada Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK Kartini Jember)
2.	Renny Agustiani (2009)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa melalui Metode pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together (NHT)</i> dan <i>Student Team Achievement Division (STAD)</i> dengan memperhatikan Kemampuan awal	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan Metode pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together (NHT)</i> dan <i>Student Team Achievement Division (STAD)</i> dengan memperhatikan kemampuan awal siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009) dengan rata-rata 82,62 pada kelas eksperimen dan 78,31 pada kelas kontrol
3.	Rafika Mahfud Ramadani (2011)	Implementasi Metode	Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Numbered Heads Together (NHT)</i> mampu

	(Jurnal Online)	Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan	meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus I skor yang diperoleh adalah 15 dan skor maksimalnya 24, dengan persentase nilai rata-rata 62,5% dan termasuk dalam kategori kurang baik. Pada siklus II skor yang diperoleh adalah 18 dan skor maksimalnya 24, dengan persentase nilai rata-rata 74,5% dan (studi pada siswa kelas XI penjualan SMK Wisnuwardhana Malang
--	-----------------	---	---

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar kewirausahaan siswa melalui kedua metode pembelajaran tersebut. Hasil belajar dengan menerapkan kooperatif tipe NHT dan hasil belajar kewirausahaan dengan menerapkan kooperatif tipe TPS. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi dalam mata pelajaran kewirausahaan.

1. Terdapat Perbedaan Rata-Rata Hasil belajar Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dibandingkan Tipe TPS

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan

diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya ialah tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Tipe Think Pair and Share (TPS)*. Kedua metode tersebut mempunyai langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap berada dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*Student Centered*), bukan seperti metode belajar konvensional yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Dalam metode pembelajaran kooperatif guru hanya bertugas sebagai fasilitator.

Metode pembelajaran *NHT* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Metode pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Adanya tukar jawaban antar kelompok, mengakibatkan semakin banyak ide-ide yang muncul, sehingga pemahaman siswa semakin mendalam.

Langkah- langkah dalam metode pembelajaran tipe *NHT* yaitu, guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok,

guru juga memberikan nomor urut masing-masing siswa dalam satu kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas, lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang sedang dibahas.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan waktu yang banyak kepada siswa dan pasangannya untuk berpikir (think dan pair) sebelum berbagi (share) dengan seluruh kelas berdasarkan pasangan masing-masing. Metode Pembelajaran kooperatif tipe ini menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Langkah-langkah metode pembelajaran tipe TPS dimulai dengan guru menyampaikan isi materi dan kompetensi yang ingin dicapai setelah itu siswa diberikan waktu untuk berfikir (Think) tentang materi yang disampaikan guru. Kemudian siswa diminta berpasangan dengan pasangannya (pair) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian guru bersama-sama siswa memberi kesimpulan.

Berbeda dengan NHT yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas selama proses

pembelajaran secara bersama dengan pasangan kelompoknya. Termasuk ketika siswa diberikan kesempatan untuk presentasi di depan kelas juga tetap dengan pasangannya.

Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT juga mampu menciptakan suasana yang lebih kompetitif, karena dalam metode ini siswa dituntut untuk selalu dalam keadaan siap ketika nomornya dipanggil dan mempresentasikannya di depan kelas. Adanya penomoran yang berbeda-beda dalam satu kelompok membuat siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi secara sungguh-sungguh dan melatih kecepatan berpikir siswa. Pada tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu yang banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya, sehingga TPS menciptakan suasana yang lebih santai. Sehingga hasil belajar kewirausahaan melalui metode pembelajaran NHT diduga berbeda daripada metode pembelajaran kooperatif tipe TPS.

2. Rata-Rata Hasil belajar Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Tipe NHT lebih tinggi Dibandingkan Tipe TPS Pada Siswa Motivasi Berprestasi Tinggi.

Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu menciptakan suasana yang lebih kompetitif, karena dalam metode ini siswa dituntut untuk selalu dalam keadaan siap ketika nomornya dipanggil dan mempresentasikannya di depan kelas. Adanya penomoran yang berbeda-beda dalam satu kelompok ini membuat siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi secara sungguh-sungguh dan melatih kecepatan berpikir siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi

tinggi tidak ingin mengalami kegagalan ketika nomornya dipanggil namun ia tidak dalam keadaan siap, ia akan berusaha sebaik mungkin dalam diskusi, cenderung aktif bertanya ketika ada materi yang belum ia pahami.

Adanya tukar jawaban antar kelompok pada metode pembelajaran NHT memacu siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Ia akan dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide secara leluasa dan membandingkannya dengan ide-ide siswa lain. Karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memang akan mencari pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.

Berbeda dengan adanya penomoran pada NHT, TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan kelompoknya. Termasuk ketika siswa diberikan kesempatan menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas juga tetap dengan pasangannya. Kondisi ini akan membuat siswa yang memiliki motivasi berprestasi kurang tertantang, karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi.

Metode pembelajaran apapun lebih mudah diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena siswa memiliki semangat yang tinggi untuk berjuang mencapai prestasi sehingga tidak mudah putus asa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh McClelland yang dikutip oleh Djaali (2000:

132) motivasi berprestasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Meskipun pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih mudah diajar dengan metode pembelajaran apapun karena sudah memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar, namun metode pembelajaran NHT dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya diduga lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode pembelajaran TPS.

3. Hasil Belajar Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Tipe NHT Lebih Rendah Dibanding Tipe TPS Pada Siswa Motivasi berprestasi Rendah

Metode pembelajaran Think-Pair- Share dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Metode pembelajaran Think-Pair-Share dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Langkah-langkah metode pembelajaran TPS dimulai dengan guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai setelah itu siswa diberikan waktu untuk berfikir tentang masalah yang disampaikan guru. Kemudian siswa diminta berpasangan dengan pasangannya dan mengutarakan hasil diskusinya di depan kelas. Dari kegiatan tersebut guru kemudian mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan

menambah materi yang belum diungkapkan siswa selanjutnya guru bersama-sama siswa memberikan kesimpulan.

Tahapan *Think Pair and Share* (TPS) memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berfikir, menjawab dan saling bekerjasama dengan pasangannya. Berbeda dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT) yang melibatkan lebih banyak siswa, TPS meskipun belajar kelompok tetapi cukup dengan teman disampingnya, artinya satu kelompok berpasangan terdiri dari dua orang. TPS memberikan suasana yang lebih santai dibandingkan dengan NHT, hal ini karena diskusi dilakukan dengan teman sebangku yang mungkin sering dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

Adanya tukar peran dalam metode *Think Pair and Share*, membuat semakin banyak materi yang tergali, serta membuat siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah untuk lebih aktif yaitu dengan mengoreksi materi dan menilai apa yang telah ia ungkapkan, dan membandingkan dengan pasangannya. Peran guru dalam metode ini adalah untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan memberikan waktu lebih banyak berfikir dan berdiskusi dengan pasangannya diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik terutama pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan belajar dari apa yang telah diungkapkan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Metode Kooperatif	Kooperatif tipe NHT	Kooperatif tipe TPS
Motivasi Berprestasi		
Tinggi	Hasil belajar kewirausahaan > Hasil belajar kewirausahaan	
Rendah	Hasil belajar kewirausahaan < Hasil belajar kewirausahaan	

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran kewirausahaan.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas yang diberi metode pembelajaran kooperatif tipe TPS, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar kewirausahaan siswa selain motivasi berprestasi dalam memahami konsep kewirausahaan dan Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe TPS.
2. Rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe TPS pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran tipe NHT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe TPS pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.